

**ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PAI DI SDN No. 176 SIDOHARJO KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh,
IAIN PALOPO

**MUH. YUSUF S
NIM. 07.16.2.0911**

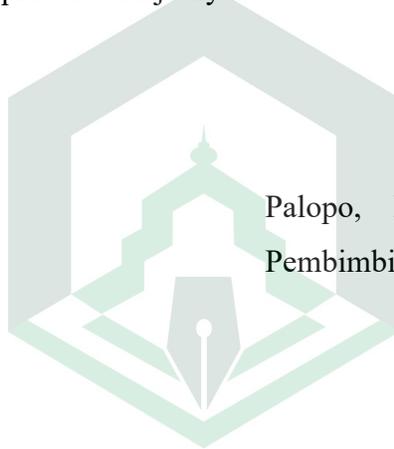
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”, yang ditulis oleh Muh. Yusuf S, NIM 07.16.2.0911, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



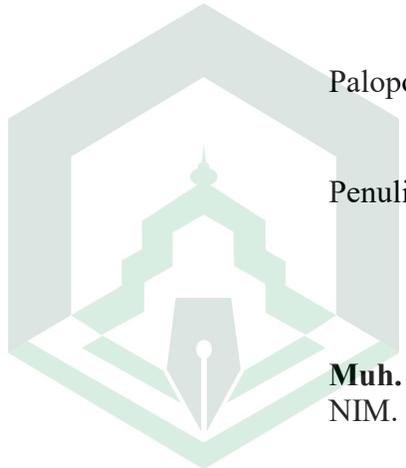
Palopo, Mei 2010,

Pembimbing II

Dra. H. Nahariah Rumpa, M.Pd.I. **Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.



Palopo, 17 Mei 2010

Penulis,

Muh. Yusuf S
NIM. 07.16.2.0911

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktu yang diharapkan. Shalawat serta salam selalu menyertai Muhammad Rasulullah beserta keluarganya yang disucikan oleh Allah untuk dijadikan sebagai panutan umat manusia sepanjang masa.

Selesainya skripsi ini karena dukungan dari berbagai pihak, untuk itu ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini sebagai berikut :

1. Prof. Dr. H. M. Nihayah M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo dan Pembantu Ketua I, II dan III serta Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang telah memimpin almamater tercinta ke arah yang lebih baik.

2. Sukirman, SS., M.Pd., dan Drs. Hasri M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo beserta Ketua Prodi PAI, Dra. Marwiyah, M.Ag., yang telah memimpin Jurusan tempat penulis menimba ilmu.

3. Dra. H. Nahariah Rumpa, M.Pd.I. dan Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing I dan II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

4. Staf Pengajar dan tata usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan ikhlas melayani dan mengarahkan penulis sejak dari awal hingga saat-saat selesainya studi.

5. Orangtua penulis yang senantiasa mendoakan penulis dan atas segala pengorbanan, jerih payah, serta kasih sayangnya kepada penulis dan segala keikhlasannya menuntun penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

6. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak sempat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah swt melimpahkan rahmat-Nya dan memberi imbalan yang berlipat ganda sesuai dengan janji-janji-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan.

Palopo, 17 Mei 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian, Dasar, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	8
B. Pengertian Gaya Belajar	17
C. Tipe Gaya Belajar.....	20
D. Langkah-Langkah Pembelajaran pada Pembelajar Visual, Auditori, dan Kinestik.....	28
E. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
B.	Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara	47
C.	Gaya Belajar Dominan Siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.....	51
D.	Kesulitan Belajar Siswa berdasarkan Gaya Belajar dalam Mata Pelajaran PAI di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.....	63
BAB V	PENUTUP.....	70
A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA		



ABSTRAK

Muh. Yusuf S, 2010. “*Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. H. Nahariah Rumpa, M.Pd.I., Pembimbing (II) Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini mengkaji tentang proses gaya belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini mengangkat permasalahan 1) Bagaimana gaya belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2) Gaya belajar apa yang dominan digunakan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 3) Bagaimana kesulitan belajar siswa berdasarkan gaya belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang jumlah populasinya meliputi seluruh siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju dengan sampel 40 siswa orang yang diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah catatan observasi, pedoman wawancara, dan daftar angket. Teknik analisis datanya induktif, deduktif, komparatif dan persentase.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa: 1) Gaya belajar siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara meliputi: a) kecenderungan gaya belajar visual, b) gaya belajar auditori, dan c) gaya belajar kinestetik. 2) Gaya belajar yang dominan yang digunakan siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah kecenderungan gaya belajar visual. 3) Kesulitan belajar siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam berkaitan dengan: a) Kurang rajinnya siswa mengulang pelajaran di rumah, b) Kurangnya kesadaran dan minat siswa, c) Metode mengajar guru yang kurang tepat/kurang baik, d) Kurang lengkapnya buku-buku Agama Islam di perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep pendidikan yang sangat terkait. Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik dan keduanya bisa saja berdiri sendiri dan juga menyatu, tergantung pada situasi dari kedua kegiatan ini terjadi. Kalau dari pihak peserta didik manakala kegiatan tersebut berlangsung bukan di bawah bimbingan pendidik maka kegiatan tersebut berada pada situasi aktivitas dari pihak peserta didik. Misalnya mereka belajar sendiri (*self study*) atau belajar berkelompok sesama mereka (*group study*) baik di rumah atau belajar di suatu tempat tertentu sebagaimana banyak terdapat dewasa ini dalam upaya mencernakan hasil belajar yang mereka peroleh di sekolah secara formal di bawah bimbingan pendidik. Namun demikian pembelajaran atau *instruction* biasanya terjadi dalam situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh pendidik dalam usahanya mentransformasikan ilmu yang diberikannya kepada peserta didik, berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai.¹

Sebagaimana pemaparan di atas, konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Hal tersebut menandakan bahwa peranan pendidik dalam pendidikan sangat besar. Olehnya itu, perlu mendapat perhatian yang serius tentang berbagai hal mengenai pendidik.

¹Aminuddin Arsyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Uhamka Press, 20030), h. 11

Daed Yoesoef dalam Sobry Sutikno, menyatakan bahwa seorang pendidik mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*civic mission*).² Tugas-tugas profesional dari seorang pendidik yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Usaha membantu ke arah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas.

Tugas pendidik harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Melalui pendidikan pendidik seharusnya mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat dimana dia hidup. Selanjutnya Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi pendidik sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.³

Ketiga tugas pendidik itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam

²Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (Cet.II; Mataram:NTP Press, 2007), h. 54

³Sumber data: www.pakguruonline.pendidikan.net. Dikopi penulis tanggal 29 Maret 2009

kelas saja tetapi seorang pendidik harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.⁴

Mencermati hal tersebut di atas maka proses pembelajaran merupakan upaya untuk mengenal lebih jauh tentang berbagai macam hal yang meliputi pendidik baik dari segi prinsip, strategi, dan lain sebagainya. Sehingga memberikan kita wawasan baru atau setidaknya memperbaharui kesadaran kita akan tanggungjawab sebagai seorang pendidik.

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani dan mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan kegiatan belajar.⁵

Hal ini juga berlaku bagi guru yang akan mengajar mata pelajaran ini. Dengan mengenali gaya belajar siswa, guru juga dapat mempersiapkan diri dan mempersiapkan bahan-bahan ajar yang efektif. Dengan begitu siswa dapat belajar dengan kondisi psikologis yang mendukung dalam belajar.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian skripsi tentang analisi gaya belajar. Hal ini karena sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan mengetahui gaya belajar baik siswa maupun guru dapat membantu berjalannya proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dengan ini penulis merumuskannya ke dalam judul “*Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran*

⁴*Ibid.*

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 137.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana gaya belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Timur?
2. Gaya belajar apa yang dominan digunakan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Timur?

C. Hipotesis

Untuk mendapatkan jawaban sementara permasalahan tersebut, penulis mengemukakan hipotesisnya sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut di atas :

1. Gaya belajar yang dimanfaatkan atau digunakan oleh siswa SDN No. 176 Sidoharjo adalah gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
2. Gaya belajar yang dominan dimanfaatkan oleh siswa SDN No. 176 Sidoharjo adalah gaya belajar visual.

D. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah “*Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju*

Kabupaten Luwu Timur”. Untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan penulis, dan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan pembaca dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan pengertian istilah yang penulis maksudkan dalam judul skripsi ini.

Pengertian *gaya belajar* yang penulis maksudkan dalam judul skripsi ini adalah *gaya belajar visual* yaitu gaya belajar yang digunakan siswa dengan lebih banyak memanfaatkan indera penglihatannya, *gaya belajar auditori* dimana siswa lebih banyak memanfaatkan indera pendengarannya, dan *gaya belajar kinestetik* dimana siswa belajar dominan dengan aktifitas bergerak. Ketiga gaya belajar tersebut digunakan oleh siswa dalam menjalani proses belajar, yaitu proses perubahan pola pikir dan tingkah laku, yang melibatkan seluruh indera yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah analisis tentang cara atau gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang dimiliki dan digunakan oleh siswa SDN dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 176 Sidoharjo.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa SDN No. 176 Sidoharjo.
2. Untuk mengetahui gaya belajar yang dominan digunakan SDN No. 176 Sidoharjo.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan kepada para guru untuk lebih memperhatikan bagaimana gaya belajar siswa, sehingga guru dapat menyesuaikannya dengan metode mengajar yang tepat dan persiapan yang matang sebelum mengajar, serta dapat membantu siswa memaksimalkan gaya belajarnya. Dan bahan informasi kepada siswa, sebab secara tidak langsung siswa mendapatkan informasi tentang kecenderungan gaya belajarnya. Dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri dan mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan bahan pelajaran yang memungkinkan ia dapat belajar lebih efektif.
2. Penelitian skripsi ini diharapkan menambah khazanah kepustakaan pendidikan khususnya Pendidikan Islam yang berkaitan dengan analisis gaya belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Dasar, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Seperti penulis kemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membimbing, mengarahkan, membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang penting karena tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pembahasan berikut penulis menyetengahkan tentang pengertian pendidikan Agama Islam menurut ahli seperti uraian berikut ini:

Menurut Dr Zakiah Daradjat bahwa:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara mneyeluruh, serta menjadi kan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di akhirat kelak¹

Senada yang dikemukakan oleh Drs H Abdurrahman bahwa :

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan sebagai jalan kehidupan (*way of life*).”²

Abd Rahman Shaleh mengemukakan bahwa : “Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam”³.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa :

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁴

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pandidikan Islam*, (Ed. I, Cet III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1990), h. 86

² H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV ; Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39.

³ Abd Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama Islam disekolah Dasar*, (Bandung : PT. Fajar, 1991), h. 33

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VIII ; Badung : PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 23

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup usaha yang dilakukan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani anak didik berdasarkan ajaran Islam.

Sehubungan dengan hal itu Mappanganro mengemukakan bahwa :

“Pendidikan agama Islam adalah merupakan bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.”⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan serta asuhan yang diberikan oleh guru pada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Hal tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia dunia dan di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan yang penting karena berkenaan dengan aspek hidup dan sikap serta nilai akhlakul karimah.

Di lain pihak pendidikan agama Islam memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengendali dalam diri manusia. Oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu di ketahui dan diyakini serta diamalkan oleh setiap Muslim agar dapat menjadi manusia yang utuh beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

⁵ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang : Ahkam, 1996), h. 13

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah :

a. Dasar Fundamental

Sesuai dengan dasar yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, maka sebagai landasan fundamental yang bersumber dari al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam QS. Al-Isra (17) ; 9, yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁶

Dan juga hadith Nabi dari Ibnu Abbas sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تُضِلُّوْا مَا مَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الإمام مالك)

Artinya:

⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 425

Dari Ibnu Abbas Radiallahu Anhu, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda aku tinggalkan dua perkara atau dua pusaka yang engkau tidak akan sesat selama-lamanya jika engkau berpegang tegu kepada kedua-duanya itu (al-Qur'an dan sunnah nabi-Nya).⁷

Kedua dalil di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam ditegaskan bahwa manusia harus mempunyai kendali dalam melaksanakan aktifitasnya yang ditentukan oleh Allah Swt bersama Rasulnya. Namun di balik penetapan Allah tersebut terdapat ganjaran yang amat besar bagi manusia, yakni pahala dan keselamatan hidup yang di jamin oleh Allah apabila manusia mentaati perintahnya.

b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan dan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.

1). Dasar Ideal

Dasar dan falsafah negara Pancasila seperti sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, tegasnya harus beragama.⁸

2). Dasar struktur / Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

a). Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa

⁷ Malik Ibnu Anas, *Al-Muwatta*, (Jilid II, Bairut : Darul Falaq Jadid) h. 785

⁸ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VIII ; Surabaya : Usaha Nasioanal, 1983), h. 22

b). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁹

c. Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional ialah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah-sekolah di Indonesia. Pada dasarnya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung dimasukkan dalam kurikulum disekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.¹⁰

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam setiap negara harus mempunyai landasan operasional yang tidak terlepas dar falsafah negara itu sendiri, sedangkan landasan dari Pendidikan Agama Islam ditegaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kewajiban setiap umat Islam untuk melaksanakannya.

Hal ini sejalan pula dengan firman Allah Swt QS. al-Bayyinah (98) : 5, sebagai berikut :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali mereka menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...¹¹

⁹ UUD 1945, P-4, *Bahan Referensi Penataran*, 1963. h. 7

¹⁰ *Ibid*, h.23

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 1084

Demikianlah beberapa dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang tidak terlepas dari dasar al-Qur'an dan al-Hadis.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai setelah melakukan usaha atau kegiatan, sekaligus menjadi gambaran bagi segala aktifitas yang dilakukan. Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan setiap pahtisi pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan pendidikan dalam Islam

Penetapan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut ajaran Islam adalah makhluk ciptaan Tuhan yang wajib mengabdikan kepada Allah Swt.¹²

Oleh kerana itu pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. az-Zariyat (51) : 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku".¹³

Dan juga firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah (2) : 21, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹² Mappanganro, *op.cit*, h. 27

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit*. h. 862

Artinya :

"Hai manusia, sembahlah tuhan-Mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa".¹⁴

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia dengan jalan taat menjalankan perintah-Nya. Orang Islam berusaha meningkatkan syari'at Islamiyah yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Untuk mencapai hal tersebut, guru dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pembinaan terhadap peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya. Sehingga dalam segala aspek kehidupan mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar agar dapat mencerminkan tindakan yang terpuji dalam seluruh aspek kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan akhir Pendidikan Agama Islam.

Abdurraman mengemukakan bahwa: "Pendidikan Agama Islam bertujuan:

1. Agar anak didik/murid dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya baik dalam hubungan dirinya dengan masyarakat maupun hubungan dengan dirinya dengan alam.
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 11

¹⁵ Abdurrahman, *op.cit*, h.39

Sedangkan Anwar Arifin mengemukakan bahwa :

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Demikian pula tujuan pendidikan agama Islam dalam GBPP yang dikutip oleh Mappanganro bahwa :

“Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara”¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Tentunya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, secara keseluruhan untuk menjadi pedoman hidupnya baik yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh besar pada penerapannya lewat tingkah laku seseorang anak pada perkembangan

¹⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdinas*, (Dialog Interaktif Eksistensi: Kampus IAIN Alauddin Makassar, 16 Juli 2003), h. 5

¹⁷ Mappanganro, *op.cit*, h.30

selanjutnya, peserta didik meyakini dalam segala aspek kehidupan. Mereka tidak terpengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar atau yang dalam bahasa Inggris disebut "*Learning Style*", sesungguhnya sering pula disebutkan dalam beberapa literatur dengan istilah yang lain, namun dengan makna dan maksud yang sama. Misalnya dengan istilah "cara belajar". Bahkan S. Nasution sendiri sering mengganti istilah "gaya belajar" dengan istilah "cara belajar" di beberapa tempat dalam bukunya yang berjudul *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.¹⁸

Gaya belajar itu sendiri oleh S. Nasution diterjemahkan sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.¹⁹

Sedangkan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengemukakan pengertian gaya belajar sebagai kombinasi dan bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengetahui serta mengolah informasi.²⁰

Defenisi di atas merupakan batasan umum dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Berikut ini akan diuraikan secara terpisah antara istilah "gaya" dan "belajar".

¹⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 94.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul yang sama, (Cet. XII; Bandung: Kaifa, 2001), h. 111-112.

Pengertian “gaya” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sikap, gerakan, cara dan tingkah laku.²¹ Tersirat dalam pengertian ini bahwa pengertian “gaya” mencakup apa yang dilakukan oleh tubuh manusia secara fisik maupun psikis. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki sendiri cenderung menggunakan pengertian “gaya” sebagai suatu cara.²²

Melalui defenisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian “gaya” yang dimaksudkan sebagai suatu cara, sikap, gerakan ataupun, tingkah laku seseorang.

Istilah “belajar” oleh para ahli diterjemahkan dengan berbagai arti :

1. Irpan Abd. Gafar mengemukakan bahwa “belajar” adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, yang mendapatkan dukungan ranah psikomotor.²³
2. Skinner seperti yang dikutip oleh Barlow dalam *Educational Psychology; The Teaching-Learning Process* berpendapat bahwa “belajar” adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.²⁴
3. Al-Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa “belajar” adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁵

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 297.

²² Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 112.

²³ Irpan Abd. Gafar, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: NurInsani, 2003), h. 17.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2001), h. 90.

4. James O. Whittaker mengemukakan bahwa “belajar” adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang dalam proses perubahan tingkah laku yang melibatkan seluruh indra, berdasarkan pengalaman dan interaksi lingkungan.

C. Tipe Gaya Belajar

Dalam proses belajar mengajar sesungguhnya terdapat bermacam-macam tipe gaya belajar. Sebagian orang misalnya akan belajar dengan sangat baik ketika mereka diberi kebebasan memilih cara yang sesuai dengan gayanya sendiri. Sebagian orang akan termotivasi bila mereka mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Sebagian lagi merasa bahwa pengaruh dari seorang figur yang berotoritas seperti guru, dosen, orangtua atau penyelia lebih bermakna.

Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada tiga tipe gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, karena pada umumnya, gaya belajar seseorang didominasi oleh ketiga gaya belajar tersebut, meski dengan kadar kecenderungan yang berbeda-beda.

²⁵ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 7.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

Berikut uraian teoritis mengenai ketiga tipe gaya belajar di atas yaitu :

1. Gaya Belajar Visual

Setiap orang terutama pembelajar visual lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan oleh seorang pembicara atau sebuah buku atau sebuah program komputer. Kadang-kadang mereka dapat belajar lebih baik lagi jika mereka menciptakan peta gagasan, diagram, dan citra mereka sendiri dari hal-hal yang sedang mereka pelajari. Umumnya mereka berbicara dengan cepat, rapi dan teratur dalam banyak hal, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian, maupun presentasi, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.²⁷

Siswa yang memiliki gaya belajar visual pada umumnya menyukai buku dengan tampilan yang menarik, menggunakan model atau peralatan yang menarik untuk menguatkan kemampuan visual, mereka menghidupkan imajinasi tentang sesuatu hal yang hendak dipelajari atau dilakukan. Meskipun hanya imajinasi, orang bertipe ini dapat membuat seolah-olah nyata dan lebih mudah menerima dan mengingatnya.²⁸ Mereka adalah perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti dan detail, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka. Mereka mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca yang cepat dan tekun, mencoret-coret

²⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book* diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul yang sama (Cet. III; Bandung: Kaifa, 2003), h.92-94.

²⁸ Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent*, (Cet. II; Jakarta: Kawan Pustaka, 2005), h. 42-43.

tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, seringkali lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, mereka lebih suka berdemonstrasi daripada berpidato.²⁹

Seluruh karakter tersebut akan dengan mudah menunjukkan gaya belajar visual yang dimiliki oleh mereka jika secara serius diamati dalam proses belajar yang mereka lakukan.

2. Gaya Belajar Auditori

Semua pembelajar auditori terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat belajar dari suara, dari dialog, dari membaca dengan suara keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, mereka dengar, atau mereka pelajari. Mereka juga lebih mudah belajar dengan cara berbicara kepada diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati.³⁰

Mereka juga menyukai lingkungan belajar yang tenang, dan menyukai sesi tanya jawab.³¹ Mereka mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya mereka adalah pembicara yang fasih. Umumnya kecepatan bicara mereka sedang..³²

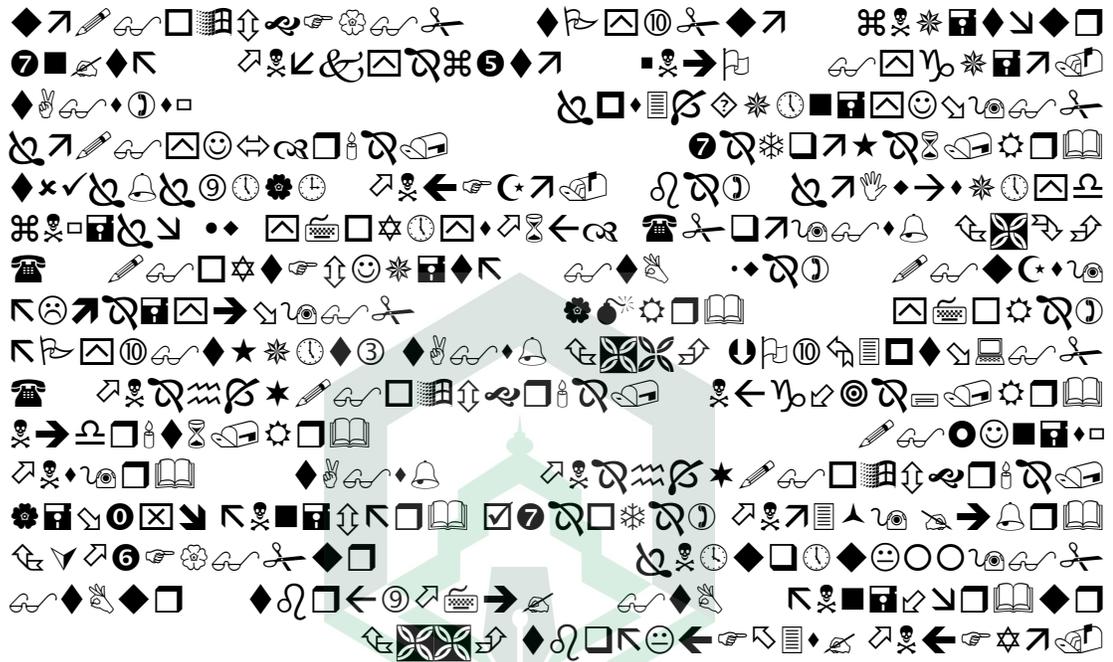
²⁹ Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 116.

³⁰ Dave Meier, *op. cit.*, h. 95.

³¹ Amir Tengku Ramly, *op. cit.*, h. 43.

³² Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 118-119.

Di dalam al-Qur'an disebutkan pula bagaimana Nabi Adam menyebutkan nama-nama benda yang telah Allah swt ajarkan kepada beliau dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 30-33 yang berbunyi :



Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (32)

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33)

Allah menunjukkan kekuasaannya dengan memerintahkan kepada beliau dengan menyebutkan nama-nama benda seluruhnya kepada malaikat. Cara yang dilakukan oleh Nabi Adam tersebut adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan gaya belajar auditori jika ditinjau secara spesifik.

Selanjutnya, para pembelajar auditori juga seringkali meminta orang mengulangi ucapan.³³ Hal tersebut dilakukan, karena kadang mereka tidak yakin dengan apa yang diucapkan orang lain. Apabila ucapan itu adalah jawaban dari guru atau teman, mereka akan meminta hal yang sama sebagai sebuah penegasan.

Salah seorang sahabat Rasulullah saw yaitu Ubay bin Ka'ab pernah mengalami peristiwa serupa. Ia berkata bahwa Rasulullah telah membacakan al-Qur'an kepadanya, lalu ketika ia berada di mesjid, ia mendengar seorang lelaki membaca surat yang berbeda dengan yang pernah Rasulullah saw bacakan kepadanya. Ia kemudian bertanya kepada orang itu siapa yang membacakan surat tersebut, orang itu menjawab Rasulullah saw yang membacakan. Lalu Ubay bin Ka'ab berkata pada orang itu, "jangan berpisah denganku hingga aku datang kepada Rasulullah. Lalu mereka berdua mendatangi Rasulullah dan Ubay bin Ka'ab pun bertanya " Ya Rasulullah, lelaki ini bacaannya berbeda dengan bacaan yang telah engkau ajarkan kepadaku." Beliau menjawab : "Bacalah ya Ubay !" lalu Ubay pun membacanya, dan Rasulullah saw berkata kepada Ubay : "Bagus!" . Lalu beliau juga berkata kepada lelaki itu : "Bacalah!", lalu lelaki itu membaca *qiraah* yang berbeda dengan bacaanku, beliau lalu berkata kepada lelaki itu, "Bagus!", kemudian beliau bersabda " Ya Ubay, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh *qiraah*

³³ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching Orchestrating Student Success* diterjemahkan oleh Ary Nilandari dengan judul *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Cet. III; Bandung: Kaifa, 2001), h. 168.

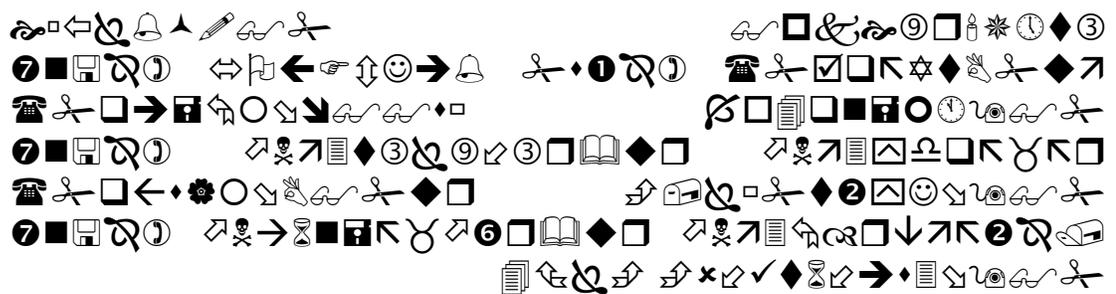
(bacaan), semuanya bagus dan cukup. Ubay berkata, setelah kejadian itu, tidak ada lagi sesuatu tentang al-Qur'an yang menggelisahkanku.³⁴

Oleh karena itu, pengulangan informasi sangat penting khususnya bagi pembelajar auditori, sebab terkadang ada saja hal-hal yang masih samar dan menjadi lebih jelas jika dilakukan pengulangan atas informasi tersebut.

4. Gaya Belajar Kinestetik

Pembelajar kinestetik belajar dengan indra peraba, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Mereka belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Mereka juga tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, lebih nyaman berbicara perlahan-lahan, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, dan berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.³⁵

Di dalam al-Qur'an, Allah swt mengajarkan kepada manusia tata cara ibadah melalui pendekatan kinestetik secara tidak langsung salah satunya terdapat dalam Q.S. al-Ma'idah (5) : 6 yang berbunyi ;



Terjemahnya:

³⁴ Fuad bin Abdul Aziz Al-Syallhub, *Quantum Teaching 38 Langkah Mengajar EQ Cara Nabi saw* diterjemahkan dari buku aslinya. *Muhammad Al-Mu'allimul an-Wal* oleh Ikhwan Fauzi, Lc. (Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 133-134.

³⁵ Dave Meier, *op. cit.*, h. 94.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan mata kaki.³⁶

Mereka juga suka bermain peran, memberi simbol dan mengoptimalkan rasa emosinya dengan beradaptasi terlebih dahulu dengan dunia luar.³⁷

Mereka belajar lebih banyak melalui praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan umumnya kecepatan berbicara mereka lambat. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu. Mereka seringkali menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot atau alur cerita yang jelas, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, dan mereka menyukai aktifitas yang menyibukkan diri.³⁸

Sehubungan dengan gaya belajar pada mata pelajaran di sekolah dasar, ketiga teori gaya belajar tersebut akan menjadi acuan dalam menganalisisnya, dan tentu saja akan dilakukan penyesuaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

D. Faktor yang Melatarbelakangi Kecenderungan Siswa terhadap Gaya Belajar Tertentu

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penerjemah al-Qur'an; 1995)

³⁷ Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent*, h. 43-44.

³⁸ Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, h. 118-120.

Pada awal pengalaman belajar, hampir seluruh pembelajar tidak menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar tertentu dalam menyerap informasi, karena tidak ada faktor dari luar yang mengatakan kepada mereka bahwa mereka masing-masing berbeda dari orang lain.³⁹ Mereka terbiasa untuk mengikuti harmonisasi proses belajar apa adanya.

Pembelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pembelajar auditori belajar melalui apa yang mereka dengar, sementara pembelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan tiga gaya belajar ini, namun pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Adapun faktor yang melatarbelakangi kecenderungan siswa terhadap gaya belajar tertentu adalah karena pembelajar merasa lebih mudah dan cepat dalam menyerap informasi dengan satu gaya belajar sehingga menimbulkan rasa suka dan nyaman jika menggunakan gaya belajar tersebut.⁴⁰ Pembelajar visual lebih suka menyerap informasi dari membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis daripada mendengarkan penyajinya, sedangkan pembelajar auditori lebih suka mendengarkan materi, dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materinya selama presentasi berlangsung,

³⁹ *Ibid.*, h. 113.

⁴⁰ Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution* diterjemahkan oleh *Word Translation Service* dengan judul *Revolusi Cara Belajar*, (Cet. IV; Bandung: Kaifa, 2002), h. 341-347.

sementara pembelajar kinestetik merasa nyaman dalam aktifitas bergerak dan interaksi kelompok.

D. Metode-metode yang Disarankan untuk Digunakan dalam Mengajar Pembelajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Pada bahagian awal pembahasan tentang gaya belajar ini, telah diperkenalkan tentang bagaimana mengenali gaya belajar siswa. Berikut ini metode-metode yang disarankan untuk digunakan dalam mengajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Namun sebelumnya, sangat penting untuk memberikan penjelasan kepada siswa bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya, kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya lebih mendominasi.

Adapun langkah-langkah yang disarankan untuk digunakan dalam mengajar pembelajar visual, auditori, dan kinestetik adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Pembelajar Visual
 - a. Dorong pembelajar visual untuk membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka.
 - b. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pembelajar visual. Berikut ini contoh peta pikiran sederhana :

⁴¹ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, h. 168.

c. Lakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran. Hal tersebut akan sangat membantu karena pembelajar visual belajar terbaik saat mereka memulai dengan gambaran keseluruhan.

2. Pembelajar Auditori

a. Mendengarkan pelajaran, contoh dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Bantulah proses belajar mereka dengan menggunakan *tape* perekam, arahkan untuk membuat ringkasan dalam bentuk lisan untuk direkam, agar mereka dapat mendengar kembali apa yang telah disampaikan kepada mereka.

b. Lakukan *review* secara verbal dengan mereka dan mintalah mereka melakukannya dengan sesama teman mereka.

c. Biarkan mereka berbicara dengan suara perlahan-lahan pada diri mereka sendiri sambil belajar.

3. Pembelajar Kinestetik

a. Mereka sangat menyukai proyek terapan, oleh karena itu, arahkan mereka untuk mempraktikkan langsung informasi yang mereka peroleh.

b. Pembelajar kinestetik umumnya tidak tahan untuk duduk berlama-lama, biarkan mereka menjauhkan diri dari bangku dan mencari posisi yang tepat dan nyaman serta libatkan mereka dalam kelompok-kelompok diskusi.

c. Gunakan alat peraga, komputer, dan media belajar yang secara fisik dapat mereka manfaatkan dan biarkan mereka menyentuh apa yang mereka lihat atau

mereka mendengarkan secara langsung, hal itu akan menambah keyakinan mereka akan apa yang mereka pelajari

d. Jika informasi yang diberikan kepada mereka merupakan fakta di lapangan, ajak mereka untuk melihat langsung fakta tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variable yang berhubungan dengan masalah yang teliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah bagaimana gaya belajar (*learning style*) di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Timur.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Dengan kata lain penelitian skripsi ini dilihat dari sudut psikologi. Dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana gaya belajar dari sudut pandang psikologi.

2. Pendekatan *paedagogis* (pendidikan) yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan yang dalam hal ini penelitian tentang gaya belajar siswa.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Untuk mengetahui populasi dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa pengertian populasi menurut para ahli. sebagai berikut:

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

"Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi".¹

Pengertian yang lain juga dikemukakan Nana Sudjana bahwa :

"Populasi maknanya bertalian dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa kelompok sosial, sekolah dan sebagainya"²

Sugiono mengatakan bahwa:

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya."³

Dengan mengamati pengertian populasi di atas, penulis memahami bahwa, populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian.

Dengan memahami pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN No. 176 Sidoharjo, yang berjumlah 305 siswa. Keseluruhan siswa tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas yakni mulai dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam).

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. V ; Jakarta : Bina Aksara, 1998), h.102

² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h 84

³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet VII ; Bandung : CV. Alfa Beta, 2000), h. 57

2. Sampel

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.⁴ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sebagian dari populasi dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan karakteristik populasi yang diambil. Pengambilan populasi juga mempertimbangkan beberapa hal diantaranya yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proposional* dan *randong sampling*.

a. *Proposional Sampling*

Proposional artinya suatu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yakni sampel tersebut bagi peneliti mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan juga bertujuan mengambil informasi atau data dari sampel yang dianggap *representative* dalam menggambarkan obyek penelitian skripsi ini. Adapun sampel yang diambil dari teknik *purposive sampling ini* adalah para guru dalam hubungannya dengan gaya belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

⁴Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.115.

b. Random Sampling

Mengambil sampel secara random atau secara acak dari populasi, dalam hal ini tanpa membedakan unsur atau objek dalam populasi individu atau siswa yang sama untuk dijadikan sampel atau responden dari unit-unit populasi atau sub-sub kelas. Mengingat jumlah populasi SDN No. 176 Sidoharjo termasuk kategori besar. Maka penulis menggunakan teknik *random sampling* yakni teknik pengambilan sampel secara acak. Dengan menggunakan teknik pengambilan tersebut, penulis mengambil secara acak siswa dari kelas IV sampai kelas VI masing-masing sebanyak sepuluh siswa, sehingga total keseluruhan sampel adalah sebanyak 30 siswa atau sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengolompokkan, menganalisa, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. *Questioner* (angket)

Angket adalah teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁶ Angket adalah alat pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan yang berupa daftar pertanyaan yang harus di jawab oleh responden.

Setelah angket terkumpul, maka peneliti mengelola dan menganalisa hasil penelitian dalam proses yang lebih lama. Angket yang diberikan kepada responden menjadi dasar analisis bagi penulis untuk meneliti tentang supervisi pendidikan yang dilakukan di SDN No. 176 Sidoharjo.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁷ Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Salah satu kelebihan wawancara sebagai bagian dari pengumpulan data adalah peneliti bisa secara langsung mendapatkan data dan

⁶ Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁷ *Ibid.*, h. 246.

informasi dari responden secara langsung. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dan perbandingan tentang penggunaan media pengajaran visual dan proses belajar mengajar di SDN No. 176 Sidoharjo.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁸ Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti bukti di atas benda yang tertulis.⁹ Dari keterangan tersebut bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat dalam suatu penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata atau pengalaman-pengalaman yang ada sebagai alat sekaligus sebagai data dalam penelitian.

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

⁹ Amir Taat Nasution, *Kamus Kata dan Politik*, (Media: Andalas, 1950), h. 43.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini skripsi ini, keberadaan suatu instrumen dalam suatu penelitian sangat diperlukan dan menentukan suatu keberhasilan suatu penelitian hal ini disebabkan karena untuk menguji hipotesis atau permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan.

Untuk memahami lebih jelas tentang pentingnya instrumen penelitian, maka penulis memberikan pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini :

Nana Sudjana, mengemukakan bahwa:

"Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (permasalahan) dan menguji suatu hipotesis, diperoleh melalui instrumen".¹⁰ Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain:

1. Catatan Observasi, yaitu penulis mengamati dan mencatat atau mengumpulkan data yang telah diperoleh dalam observasi di SDN No. 176 Sidoharjo guna mendukung atau melengkapi data yang lain..
2. Pedoman wawancara yaitu, penulis menyiapkan catatan atau pedoman wawancara untuk memudahkan berdialog untuk mendapatkan data dari para informan dengan model wawancara bebas. Informan yang penulis wawancarai tata usaha dan tenaga edukasi (guru) mengamati dan mencatat keadaan yang sebenarnya di lapangan.

¹⁰ Nana Sudjana, *op.cit*, h.97

3. Daftar angket, yaitu alat atau instrumen penelitian dengan mengajukan lembaran pertanyaan kepada responden dalam hal ini siswa SDN No. 176 Sidoharjo.
4. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data yang ada, seperti dokumen tentang pendidikan dan nilai siswa yang ada, nilai rapor para siswa, serta nilai belajar para siswa yang ada di SDN No. 176 Sidoharjo.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Deduksi* yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.¹¹

2. *Induksi* adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹²

3. *Komparatif* adalah analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta umum maupun khusus kemudian membandingkannya.

Disamping itu pula penulis menggunakan menggunakan rumus persentase dalam mengolah data yang berasal dari hasil sebaran angket (*questioner*). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

¹²*Ibid.*, h. 42.

Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

- P = Angka Persentase
- f = Frekuensi yang dicari frekuensinya
- N = Jumlah frekuwensi/ banyaknya individu



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini tepatnya di SDN No. 176 Sidoharjo.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1991 atas dasar Instruksi Presiden (INPRES) tahun 1991.¹ Salah satu tujuan awal pendirian sekolah ini adalah kebutuhan akan sekolah menengah pertama yang pada saat itu masih banyak daerah yang kekurangan lanjutan selepas sekolah dasar. Pendirian sekolah ini juga diharapkan para siswa dapat melanjutkan sekolah dasarnya ke sekolah tingkat menengah pertama. Hal ini juga ditekankan oleh Kepala SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju bahwa,

“SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju ini didirikan sekitar tahun 1981. Salah satu tujuan pendirian sekolah ini karena dulu belum ada sekolah menengah di daerah ini, banyak lulusan sekolah dasar tidak melanjutkan lagi sekolahnya karena tidak sekolah lanjutan di daerah kami. Namun ada juga yang melanjutkan sekolahnya tapi mereka keluar daerah”²

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah dasar ini termasuk sekolah yang sudah lama didirikan, dan tentunya memiliki perjalanan sejarah dalam memberikan pelayanan pendidikan di daerah tersebut.

¹ Profil SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju

² Umar., Kepala SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

1. Kondisi Guru, Pegawai

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, tenaga pendidik yang mengajar di sekolah tersebut diberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain tenaga pendidik dalam hal ini guru-guru, pustakawan, laboran juga terdapat pegawai-pegawai (staf tata usaha) yang menunjang berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah tersebut. Para guru dan pegawai yang dimaksud terdiri atas dua kategori status, yakni guru Pegawai Negeri Sipil dan guru kontrak/honorar. Latar belakang guru dan pegawai bervariasi sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan pegawai tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel. 1

Data Guru dan Pegawai SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Umar, S.Pd.	Pimpinan Sekolah	S1	Kepsek
2.	Martina	Guru Kelas	SPG	PNS
3.	Ketut Resa, A.Ma	Guru Kelas	D2	PNS
4.	Purnomosidi S., A.Ma	Guru Kelas	D2	PNS
5.	Muh. Yusuf S., A.Ma	Guru Agama Islam	D2	PNS

6	Vitriani HB., A.Ma	Guru Kelas	D2	PNS
7.	Burdi	Penjaga Sekolah	SD	PNS
8.	Rasmawati, S.Pd.	Guru Penjas	S1	Honorer
9.	Uswandi Januar, A.Ma	Guru Kelas	D2	Honorer
10	Puji Rahayu, A.Ma	Guru Kelas	D2	Honorer
11.	Rasmi, A.Ma	Guru KTK	D2	Honorer
12.	Nirsina	Guru Kelas	D2	Honorer
13	Jamhana, A.Ma.	Guru Mulo	D2	Honorer
14	Jumiati	Guru Kelas	SMA	Honorer
15	Wandoyo	SATPAM	SMA	Honorer

Sumber : Dokumentasi Profil SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, 2010.

Dari table di atas, jumlah guru SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju adalah sebanyak 13 guru.³ Dari jumlah guru yang cukup tersebut, proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dari gambaran tabel di atas juga menggambarkan bahwa sekolah dasar ini masih kekurangan tenaga kependidikan yakni khususnya tenaga pustaka.

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana

³ Profil SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , tahun ajaran 2009/2010

siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di SDN No. 176 Sidoharjo.

Keadaan objektif siswa SDN No. 176 Sidoharjo sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Data Siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	22	15	37
2	II	19	18	37
3.	III	22	18	40
4.	IV	21	22	43
5.	V	29	20	49
6.	VI	24	21	45
Jumlah				251

Sumber data : Papan potensi SDN No. 176 Sidoharjo, 2009

Dari tabel di atas, terlihat jumlah siswa relative banyak merupakan modal yang sangat baik bagi SDN No. 176 Sidoharjo. Dengan jumlah siswa yang banyak ini

memungkinkan guru-guru dapat membuat program dengan baik. Siswa yang banyak itu merupakan aset bagi perkembangan SDN No. 176 Sidoharjo nantinya.

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 251 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Mengenai jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap tahunnya, hal ini mengindikasikan bahwa sekolah ini diminati dan mempunyai mutu pendidikan yang bagus. Bagi siswa yang berprestasi biasanya ada inisiatif dari kepala sekolah berupa hadiah, sebagai motivasi bagi murid agar mereka lebih tekun dan giat belajar. Selain itu, ada juga murid yang mendapatkan tunjangan beasiswa dari pemerintah.

Untuk melihat lebih lanjut mengenai visi misi sekolah ini, berikut ini hasil wawancara dengan Umar, S.Pd., Kepala SDN No. 176 Sidoharjo yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“visi dan misi SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju ini berusaha unggul dan berprestasi, trampil, berkarya, dan berakhlak karimah dan taat beragama. Sedangkan misi yang diemban adalah 1) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menarik. 2) menimbulkan semangat keunggulan secara berkelanjutan baik bagi siswa maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya, 3) memberdayakan sikap disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami, 4) aktif dalam kegiatan social keagamaan, 5) membina olahraga bagi siswa secara berkesiambungan, serta 5) membina dan menciptakan kondisi bagi siswa untuk bersikap dan berbahasa”.⁴

⁴Umar, Kepala SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

3. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

a. Status Sekolah

SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu sekolah dasar milik pemerintah yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Status sekolah ini adalah institusi negeri yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang kedudukannya sama dengan sekolah dasar lainnya.

b. Kondisi Sarana

Adapun keadaan sarana atau dalam hal ini gedung dan mobulair SDN No. 176 Sidoharjo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3
Keadaan Gedung/Ruangan SDN No. 176 Sidoharjo

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi darurat	
1	Kelas	9	-	9
2	Kantor	1	-	1
3	Ruang Guru	1	-	1
4.	Perpustakaan	1	-	1
5	Ruang B K	1	-	1
6	Ruang OSIS	1	-	1
7	Ruang Kesenian	1	-	1
Jumlah		15		15

Sumber data: Kantor SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, 2010

Tabel 4
Keadaan Mobulair SDN No. 176 Sidoharjo

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	10 Buah	Baik
2	Rak Buku	7 Buah	Baik
3	Meja Guru	25 Buah	Baik
4	Kursi Guru	25 Buah	Baik
5	Kursi Murid	500 Buah	Baik
6	Meja siswa	500 Buah	Baik
7	Papan Tulis	10 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	5 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	2 Buah	Baik
10	Jam Dinding	32 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor SDN No. 176 Sidoharjo, 2010

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/Ruangan SDN No. 176 Sidoharjo, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik apa-apa tersebut sudah ada. Dan selanjutnya untuk langkah lebih jauh adalah pengurus sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan dan memperbaiki dan menambahkan fasilitas sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik lagi. Untuk guru dan tenaga kependidikan lainnya agar memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah agar menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Demikian diungkapkan oleh Kepala SDN No. 176 Sidoharjo bahwa.⁵

⁵ Umar, Kepala SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

“sekolah kita ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik. Olehnya itu bagi para guru agar memaksimalkan fasilitas tersebut agar menghasilkan mutu keluaran (alumni) yang berkualitas. Walaupun disadari sekolah ini masih sangat memerlukan pengembangan lagi baik sarana dan prasarana, termasuk sekolah ini belum memiliki perpustakaan yang memiliki buku-buku yang banyak dan berkualitas. Sehingga mudah-mudahan kedepan sekolah ini memiliki perpustakaan yang baik yang dapat menunjang pembelajaran”

B. Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176

Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti tersebut pada BAB III, maka berikut ini disajikan hasil penelitian tentang gaya belajar siswa dan gaya belajar yang mendominasi proses belajar siswa kelas VIII SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun hasil perhitungan angket dapat dilihat dalam bentuk tabel distribusi persentase berikut ini :

Tabel 5

Kecenderungan Gaya Belajar Visual Siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju pada Mata Pelajaran PAI

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	26	65%
2	Kadang-kadang	14	35%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber data : Olah angket item 1

Dari hasil persentase olah angket yang tersebut dalam tabel di atas, didapatkan bahwa diantara 40 responden siswa, 26 siswa atau 65% menyatakan suka dengan gaya belajar visual. 14 siswa atau 35% lainnya menyatakan kadang-kadang suka dengan gaya belajar visual. Dari gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai gaya belajar visual. Hal ini berarti siswa dalam menerima penyajian materi pelajaran lebih menyukai penggunaan bantuan media visual (gambar, tabel, peta, dan lain-lain).

Tabel 6
Kecenderungan Gaya Belajar Auditori Siswa SDN No. 176 Sidoharjo
Kecamatan Sukamaju pada Mata Pelajaran PAI

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	17	42,5%
2	Kadang-kadang	23	57,5%
3	Tidak suka	-	%
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Olah angket item 6

Dari hasil persentase olah angket item 6 yang tersebut dalam tabel di atas, didapatkan bahwa diantara 40 responden siswa, 17 siswa atau 42,5% menyatakan suka dengan gaya belajar auditori. 23 siswa atau 57,5% lainnya menyatakan kadang-kadang suka dengan gaya belajar auditori. Dari gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang menyukai gaya belajar auditori. Hal ini berarti, dalam satu kelas siswa mempunyai gaya belajar yang beragam yang secara sederhana dapat dikategorikan kedalam tiga gaya belajar yakni visual (kecenderungan

belajar dengan cara melihat), auditori (kecenderungan belajar dengan mendengar), dan kinestik (kecenderungan belajar dengan bergerak, bekerja dan menyentuh).

Tabel 7
Kecenderungan Gaya Belajar Kinestik Siswa SDN No. 176 Sidoharjo
Kecamatan Sukamaju pada Mata Pelajaran PAI

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Suka	21	52,5%
2	Kadang-kadang	19	47,5%
3	Tidak suka	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber data : Olah angket item 7

Dari hasil persentase olah angket yang tersebut dalam tabel di atas, didapatkan bahwa diantara 40 responden siswa, 21 siswa atau 52,5% menyatakan suka dengan gaya belajar kinestik. 19 siswa atau 47,5% lainnya menyatakan kadang-kadang suka dengan gaya belajar kinestik. Dari gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa dalam belajar sebagian siswa menyukai gaya belajar kinestik.

Berdasarkan hasil tabel-tabel persentase tersebut sebelumnya, terlihat bahwa ketiga gaya belajar yang menjadi indikator dalam penelitian tentang gaya belajar siswa di atas merupakan gaya belajar yang digunakan oleh siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk indikator pembelajar dengan yang suka dengan kecenderungan gaya belajar visual siswa sebesar 65%. Sedangkan untuk indikator pembelajar dengan gaya belajar auditori, persentase gaya belajar auditori sebesar 42,5%. Sementara itu, untuk

indikator pembelajar dengan gaya belajar kinestetik, persentase gaya belajar kinestetik sebesar 52,5%.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rose dan Nichol dalam bukunya *Accelerated Learning For 21st Century*, bahwa kita semua, dalam beberapa hal memanfaatkan ketiga gaya belajar tersebut.⁶

Michael Grinder seorang spesialis NLP atau *Neuro Linguistik Programming* mengatakan bahwa di sebuah kelas yang terdiri dari 30 siswa, 22 diantaranya dapat menyeimbangkan kemampuan mereka untuk menyerap informasi dalam berbagai cara. Mereka biasanya mampu bertahan ketika informasi itu ditampilkan secara visual, auditori, atau kinestetik.⁷

Orang-orang berbakat dapat belajar dengan cara yang sama baik secara visual, auditori maupun kinestetik. Bahkan seseorang dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar dan berhubungan dengan orang lain dengan mengembangkan modalitas yang paling tidak ia sukai. Kalau seseorang termasuk pembelajar visual, ia dapat mengembangkan cara-cara auditorial dan kinestetik dengan berbicara mengenai berbagai hal dan melakukannya dengan gerak tubuh. Hal ini memungkinkan karena ketiga gaya belajar tersebut umumnya dimiliki oleh setiap orang, sebagaimana yang dimiliki dan digunakan oleh siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju

⁶Colin Rose dan Malcolm J. Nichol, *Accelerated Learning For 21st Century* diterjemahkan oleh Dedy Ahimsa dengan judul *Accelerated Learning For 21st Century : Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Cet. II; Bandung: Nuansa, 2002), h. 131.

⁷Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution* diterjemahkan oleh word ++ Translation Service dengan judul *Revolusi Cara Belajar* (Cet. IV; Bandung: Kaifa, 2002), h. 349.

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Itulah sebabnya mengapa menyesuaikan modalitas atau cara termudah menyerap informasi dengan orang lain adalah cara yang sangat baik untuk menciptakan keakraban dan suasana pengertian.⁸

C. Gaya Belajar Dominan Siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju dalam Pembelajaran PAI

Selanjutnya akan dijelaskan tentang gaya belajar yang mendominasi proses belajar siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perlu diketahui bahwa dari 40 responden, setiap orang diberi kesempatan untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka dengan memilih salah satu pilihan jawaban pada setiap indikator. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban tentang gaya belajar apa yang mendominasi proses belajar mereka.

Jika diperhatikan lebih lanjut, tabel distribusi persentase menunjukkan bahwa pada indikator pembelajar visual, persentase gaya belajar visual sebesar 65% berada pada tingkat tertinggi dibandingkan dengan persentase gaya belajar auditori yaitu sebesar 42,5% pada indikator kedua, dan persentase gaya belajar kinestetik hanya sebesar 52,5% pada indikator ketiga.

Persentase siswa yang merupakan pembelajar visual, sebesar 65% adalah gambaran bahwa meskipun seseorang memanfaatkan ketiga gaya belajar yang ia

⁸ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul yang sama (Cet. XIV; Bandung: Kaifa, 2002), h. 121-122.

miliki, tetap saja ada satu gaya yang mendominasi. Jonni Kincher dalam bukunya *Psikologi untuk Anak dan Remaja I*, mengatakan bahwa sebagian orang, cenderung untuk menggunakan salah satu indera mereka lebih banyak dari indera yang lain.⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Harjanto bahwa ada siswa yang belajar lebih efektif melalui pendekatan visual, ada yang mudah menangkap secara verbal, dan ada yang lebih cocok bila ada kegiatan praktek, latihan, aktifitas fisik, atau simulasi.¹⁰

Sebahagian orang dalam proses belajar mereka dimasa kecil, didominasi oleh gaya belajar kinestetik atau auditori, tetapi pada saat mereka mencapai usia dewasa, kecenderungan pada gaya belajar visual ternyata lebih mendominasi. Kesimpulan tentang hal itu adalah hasil dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lynn O'Brien, direktur Studi Diagnostik Spesifik Rockville, Maryland.¹¹

Rose dan Nichol mengemukakan pula bahwa bukan hal yang mengejutkan jika setelah dikaji, ditemukan fakta bahwa 70% dari reseptor inderawi atau sensor tubuh kita bertempat di mata kita. Untuk menyerap cahaya, retina memiliki 120 juta batang saraf dan 7 juta kerucut saraf. Masing-masing batang saraf atau kerucut saraf mata berpusat pada suatu bagian kecil spesifik medan visual. Dalam prakteknya, masih menurut Rose dan Nichol ketika bantuan visual digunakan untuk mengajarkan

⁹Jonni Kincher, *Psychology For Kids I* diterjemahkan oleh Drs. Alexander Sindoro dengan judul *Psikologi untuk Anak dan Remaja I* (Batam: Karisma Publishing Group, 1995), h. 223.

¹⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 148.

¹¹ Colin Rose dan Malcolm J. Nichol, *op. cit.*, h. 129-130.

perbendaharaan kata, capaian para siswa meningkat hingga 200%. Kesimpulan ini dibuat oleh Universitas Wisconsin setelah melakukan penelitian tentang hal itu.¹²

Indera penglihatan merupakan karunia Allah swt yang luar biasa manfaatnya. Hampir seluruh manusia menangkap informasi dengan menggunakan indera penglihatan sebagai indera pertama. Sejalan dengan hal itu, Dzakiyah Darajat mengemukakan bahwa bahan pelajaran agama tidak diragukan lagi penuh mengandung nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim. Oleh karena bahan yang dipelajari mempunyai sifat yang berbeda satu dengan lainnya, maka untuk setiap jenis bahan memerlukan gaya belajar yang berbeda. Beliau menambahkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang pada umumnya diperoleh melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam cakupannya sangatlah luas. Apa yang diperoleh siswa di bangku sekolah formal amat sedikit dibanding ayat-ayat *kauniyah* yang bertebaran di muka bumi. Setiap manusia diperintahkan untuk mengamati segala sesuatu di sekitarnya. Banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk mengamati alam semesta ini, di antaranya seperti yang terdapat dalam QS. Abasa' (80) : 24

¹² *Ibid.*, h. 131-132.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 262-263.



Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.¹⁴

Sekilas terlihat bahwa makanan adalah sesuatu yang sepele, tetapi Islam mengajarkan kepada para penuntut ilmu bahwa kemampuan menghafal yang tinggi dapat dijaga dengan menjaga dan memperhatikan setiap makanan yang masuk ke dalam lambung. Tentu saja dengan jelas Nabi Muhammad saw mengajarkan untuk memakan makanan yang halal dan *thayyib*. Termasuk kedalam kelompok makanan yang *thayyib* adalah makanan yang bergizi dan tidak menjadi pantangan bagi orang yang menderita suatu penyakit.

Masih banyak ayat-ayat yang menerangkan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat hanya bisa diperoleh dengan cara senantiasa mengamati atau memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt, hal tersebut dimaksudkan untuk dapat benar-benar merealisasikan sekaligus meraih gelar *ulil al-baab*. Dengan begitu disadari betapa fungsi indera penglihatan sangatlah penting.

Secara khusus, gaya belajar visual dengan karakteristik yang dominan pada penggunaan indera penglihatan oleh para pembelajar visual tercermin dengan perilaku dan pola hidup yang Islami, contohnya perilaku rapi dan teratur. Nabi

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penerjemah al-Qur'an; 1995), h. 1025.

Muhammad saw adalah sosok manusia yang secara sempurna meneladankan hal tersebut.

Para pembelajar visual juga sangat sensitif jika dalam penglihatan mereka ada sesuatu yang janggal dengan posisi atau letak sesuatu. Rose dan Nichol juga mengemukakan hal yang sama bahwa kebanyakan-tetapi tidak semua-pelajar bertipe visual cenderung teratur, rapi dan berpakaian necis.¹⁵

Mereka juga cenderung berbicara dengan cepat ketika berdiskusi atau membahas sesuatu karena mereka adalah pengeja yang baik, mereka dapat melihat kata-kata dalam pikiran mereka, sehingga secara verbal, mereka lebih siap untuk mengungkapkan kata-kata. Nyaris tidak ada jeda antara kata-kata yang mereka ucapkan. Bobbi DePorter mengungkapkan hal yang sama bahwa pembelajar visual dapat dengan mudah dikenali dengan cara berbicara mereka yang cepat.¹⁶ Namun Amir Tengku Ramly menambahkan bahwa meskipun mereka adalah pembicara yang cepat, mereka cenderung menjadi pendiam di kelas.¹⁷

Kecenderungan pembelajar visual kepada sesuatu yang mereka lihat membuat mereka lebih mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar atau mereka sentuh, sebagaimana sulitnya mereka mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, sehingga seringkali mereka meminta orang untuk mengulang ucapannya,

¹⁵ Colin Rose dan Malcolm J. Nichol, *op. cit.*, h. 355.

¹⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, op. cit.*, h. 116.

¹⁷ Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent* (Cet. II; Jakarta: Kawan Pustaka, 2005), h. 42.

jika mereka tidak menemukan sesuatu yang bisa mereka baca dalam bentuk tulisan dari apa yang diucapkan oleh orang lain. Itulah sebabnya mengapa mereka lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan. Rita Dunn seorang ahli peneliti gaya belajar mengemukakan bahwa 40% siswa menguasai apa yang mereka baca atau lihat.¹⁸

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa meskipun dari 100 responden persentase gaya belajar visual lebih dominan, para pembelajar visual tetap tidak bisa menafikan bahwa mereka masih memiliki dua gaya belajar lain yakni gaya belajar auditori dan kinestetik.

Dalam menyerap informasi, gaya belajar auditori dan kinestetik cukup memberi kontribusi bagi siswa kelas II tersebut, untuk melengkapi gaya belajar visual yang lebih mereka sukai dan mereka manfaatkan. Mereka juga terkadang berbicara pada diri sendiri saat belajar atau mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka mudah terganggu oleh keributan, sehingga umumnya, pembelajar auditori sangat menyukai suasana belajar yang tenang. Menyerap informasi dengan mendengar sangat membantu proses belajar mereka. Rita Dunn mengemukakan bahwa dari 75% yang mereka dengar, siswa hanya menyerap sebanyak 30% informasi selama periode kelas normal.¹⁹ Namun dalam penelitian ini, secara khusus ditemukan bahwa persentase gaya belajar auditori sebesar 34,14%,

¹⁸ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution* diterjemahkan oleh word + + Translation Service dengan judul *Revolusi Cara Belajar* (Cet. ; Bandung: Kaifa, 2002), h. 349.

¹⁹ *Ibid.*, h.349.

jumlah yang tetap lebih sedikit dibandingkan jika mereka belajar dengan melihat langsung apa yang mereka pelajari yakni 35,50%.

Demikian pula halnya dengan gaya belajar kinestetik. Pembelajar visual terkadang memanfaatkan gaya belajar ini. Dalam penelitian ini, persentase sebesar 30,36% membuktikannya. Bobbi DePorter mengemukakan bahwa pembelajar visual juga bisa menjadi kinestetik dengan mempraktekkan langsung apa yang mereka pelajari.²⁰ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bentuknya bisa dengan melakukan praktek ibadah atau kunjungan ke situs-situs sejarah Islam.

Meskipun pembelajar visual mampu memvisualisasikan benda-benda nyata dalam pikiran mereka, mereka juga akan tetap tertarik jika diajak untuk belajar dengan mempraktekkan atau menyentuh langsung apa yang mereka pelajari.²¹ Dengan melakukannya, pembelajar visual dapat lebih yakin dengan apa yang mereka pelajari.

Memang benar jika menggunakan teknik-teknik yang paling sesuai dan cocok dengan gaya belajar sendiri, seseorang akan menyerap fakta-fakta secara efisien. Meskipun begitu, tugas-tugas belajar yang berbeda akan menuntut penggunaan metode belajar yang berbeda-beda. Tentu dari perbedaan ketiga gaya belajar tersebut, memiliki kelebihan dan kelemahan. Meskipun hanya memiliki satu gaya belajar yang dominan, tetapi cara lain perlu dilatih untuk mendukung cara belajar dengan

²⁰ Bobbi DePorter, *Quantum Learning, loc. Cit.*, h. 140.

²¹ *Ibid.*, h. 140.

berinteraksi dengan orang lain. Idealnya setiap manusia dapat menyesuaikan ketiga jenis gaya belajar tersebut sesuai dengan kondisi belajar yang akan dihadapinya. Seseorang yang lebih condong pada gaya belajar visual tentu harus beradaptasi menjadi kinestetik saat menghadapi pelajaran praktek, atau menjadi auditori pada saat guru mengajar di kelas atau pada saat berdiskusi kelompok. Yang perlu diingat adalah, tak satupun cara belajar atau modalitas yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang lainnya. Mereka hanya berbeda saja. Setiap cara dapat berhasil. Kuncinya menyadari yang mana yang paling berhasil dan tetap mengembangkan gaya belajar lainnya.

Di satu sisi, bagi siswa sendiri, mengenali gaya belajar yang dominan dimanfaatkan akan membuat proses belajar mereka lebih efektif. Karena akrab dengan gaya belajar sendiri akan memudahkan untuk mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri belajar lebih cepat dan lebih mudah. Bobbi DePorter dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan diri di sekolah, bahkan lebih luas lagi, akan mengembangkan kinerja dalam pekerjaan dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana ia dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, ia akan menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gayanya sendiri.²² Hal ini berlaku sama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil angket pada tabel distribusi frekuensi. Dengan sedini

²² *Ibid.*, h. 110.

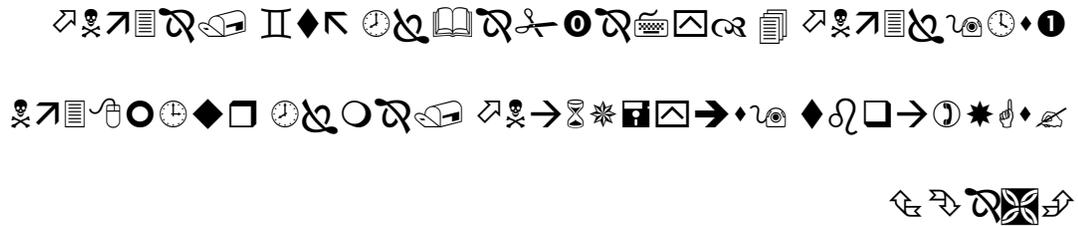
mungkin mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa pada mata pelajaran tersebut, siswa tidak akan mengalami kesulitan untuk menyerap dan mengolah materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tetapi mengenal gaya belajar bukanlah tugas siswa semata. Setiap siswa memang mempunyai keunikan sendiri dalam belajar, begitu pula guru. Melalui wawancara yang dilakukan kepada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SDN No. 176 Sidoharjo, diperoleh penegasan bahwa mengenal gaya belajar siswa adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang guru agar efektifitas pembelajaran dapat tercapai.²³ Namun untuk menciptakan efektifitas belajar, para guru tidak bisa mengandalkan cara dan gaya belajarnya sendiri dalam mengajar siswa-siswanya.²⁴ Guru juga mesti menyadari bahwa setiap orang memiliki cara yang optimal dalam mempelajari informasi. Guru mesti memahami bahwa beberapa siswa perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Mengetahui gaya belajar yang berbeda-beda akan membantu para guru di manapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

M. Yusuf S, Guru PAI SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, menyatakan bahwa,

²³M. Yusuf S., Guru Agama SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

²⁴ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Idola* (Cet. I; Bekasi: Pustaka Inti, 2005), h. 75.



Terjemahnya:

Ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya.”²⁷

Untuk lebih memudahkan lagi, sebaiknya guru memperhatikan kejelasan materi yang digambarkan atau dituliskan, yakin bahwa semua siswa dapat melihat sketsa itu, dan menggunakan beraneka warna, supaya lebih menarik.

Adapun pembelajar auditori, mereka dapat dibantu dengan menggunakan media audio-visual, karena pembelajar auditori lebih mudah menyerap informasi dengan mendengarkan langsung penjelasan dari apa yang mereka lihat. Misalnya gambar yang diperlihatkan melalui *slide* atau film pengetahuan. *Slide* lebih membutuhkan perhatian khusus, karena hanya menampilkan gambar.

Purnomosidi, S., Guru SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju mengungkapkan hal yang sama bahwa,

“penjelasan tetap menjadi metode yang sangat penting. Metode ini biasa juga disebut dengan metode ceramah. Jika menggunakan metode ini, suara guru memegang peranan yang sangat penting. Selain dengan suara yang jelas, guru juga harus mengontrol kecepatan bicarannya.”²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 215.

²⁸ Purnomosidi S. Guru SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

Aisyah ra menceritakan bahwa Rasulullah saw tidak pernah berbicara terburu-buru seperti gaya bicara beberapa sahabat. Beliau berbicara dengan jelas dan "rinci" serta membuat para pendengarnya gampang menyerap apa yang beliau katakan. Aisyah ra menambahkan bahwa maksud "terburu-buru" adalah mengungkapkan kata dengan berturut-turut dan cepat. Artinya, bahwa Rasulullah saw tidak pernah berbicara terburu-buru dan cepat, karena hal itu membuat samar bagi orang yang mendengar. Sedangkan maksud "rinci" disini adalah menjelaskan kata perkata, bagian perbagian dengan jelas.²⁹

Mereka yang kinestetik dan menyukai kegiatan-kegiatan praktek dapat difasilitasi dengan praktikum secara langsung, baik praktikum yang dilakukan guru, atau pun praktikum yang dilakukan oleh murid sendiri. Puji Rahayu dalam wawancara yang sama mengemukakan bahwa beliau menggabungkan kedua jenis praktek tersebut dalam pembelajaran yang beliau lakukan.³⁰

Pelajaran pendidikan agama Islam sangat erat dengan keteladanan, baik dari kata-kata, maupun tindakan. Pembelajar visual, auditori dan kinestetik akan

²⁹ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Mengajar EQ Cara Nabi* diterjemahkan dari buku aslinya *Muhammad saw Al-Mu'allimul a-Wal* oleh Abu Haekal (Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2005), h. 74-76.

³⁰Puji Rahayu, Guru SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

merangkum keduanya sebagai bentuk pelajaran, baik yang mereka lihat dan dengar di dalam kelas, ataupun di luar kelas.³¹

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya belajar visual adalah gaya belajar yang dominan digunakan oleh siswa SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kesulitan Belajar Siswa berdasarkan Gaya Belajar dalam Mata Pelajaran PAI di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling vital. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak ditentukan pada proses belajar penyajian siswa. Namun demikian dalam belajar sering siswa gagal karena ada yang bias menghambat kemajuan belajar. Kesulitan belajar terjadi pada siswa karena adanya faktor yang mempengaruhi siswa.

Pada bab terdahulu telah diuraikan secara teoritis mengenai faktor terjadinya kesulitan belajar. Uraian tersebut berdasar pada pandangan ahli pendidikan tentunya bersifat umum dan memungkinkan dialami oleh setiap siswa pada setiap sekolah.

Berdasarkan angket yang diperoleh penulis, bahwa kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju adalah sebagai berikut :

³¹ Nirsina, Guru SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju , Wawancara, tanggal 8 Maret 2010.

1. Kurang Rajinnya Siswa Mengulang Pelajaran di Rumah

Siswa sebagai subyek didik, yang berfungsi sebagai tujuan utama proses pembelajaran, merupakan penentu dalam hal usaha belajar itu termasuk metode mengajar guru. Kelengkapan fasilitas belajar dan lain sebagainya. Namun bila siswa malas mengikuti pelajaran disekolah, dan mengulangi pelajaran di rumah, berarti sulit diharapkan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Ketidak rajinnya siswa mengikuti pelajaran sangat mempengaruhi nilai mereka dan nilai merosok tajam. Penyebab mereka malas mengikuti pelajaran bagi siswa juga mempunyai dorongan orang tua, suasana sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat melihat bahwa siswa malas dalam mengulang pelajaran pendidikan agama Islam di rumah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Rajinnya Siswa dalam Mengulangi Pelajaran di Rumah

NO	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Rajin	18	45%
b.	Kurang Rajin	15	37,5%
c.	Tidak Rajin	7	17,5
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Angket No 8

Berdasarkan hasil angket di atas, penulis diuraikan bahwa diantara 40 responden siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, sebanyak 18 responden

atau 45% siswa rajin dalam mengulangi pelajaran di rumahnya. Di lain pihak menyatakan kurang rajin sebanyak 15 responden atau 37,5% siswa, dan yang menyatakan tidak rajin sebanyak 7 responden atau 17,5% siswa.

2. Kurangnya Kesadaran dan Minat siswa

Minat adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu berarti ada kecenderungan untuk memperhatikannya. Sebaliknya bila tanpa minat berarti tidak ada kecenderungan untuk memperhatikan hal-hal itu. Dengan demikian proses belajar mengajar disekolah harus ada minat belajar yang tinggi dari siswa. Faktor pendorong yang penting yang akan merangsang belajar yang baik, sehingga siswa dapat berhasil mencapai prestasi yang baik. Kurangnya minat siswa terhadap suatu bidang studi atau mata pelajaran berarti mereka tidak akan memperhatikan bidang tersebut. Konsekuensinya adalah tidak senang, terhadap bidang studi tersebut sehingga perhatian dan motivasi belajar kurang. Kalau hal ini sampai terjadi pada siswa sudah barang tentu merupakan suatu kesulitan belajar bagi mereka di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya minat siswa terhadap suatu bidang studi, secara umum dapat dilihat dalam sikap anak mengikuti pelajaran. Untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka melengkapi kelengkapan buku-buku dan alat yang diperlukan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat pada angket yang diedarkan pada siswa berikut:

Tabel 4.9**Tanggapan Minat Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Berminat	35	87,5%
b.	Kurang Berminat	5	12,5%
c.	Tidak Berminat		
Jumlah		40	100 %

Sumber Data : Angket No 9

Dari tabel di atas, penulis berasumsi bahwa tanggapan siswa terhadap minat terhadap materi pendidikan agama Islam cukup baik, hal ini terlihat dari mereka yang menyatakan berminat 35 responden atau 87,5% siswa. Dan yang menyatakan kurang berminat sebanyak terdapat 5 responden atau 12,5% siswa, serta yang menyatakan tidak berminat tidak ada. Dari gambaran tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa-siswa sekolah ini mempunyai ketertarikan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

IAIN PALOPO

Tabel 4.10**Tanggapan Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Senang	35	87,5%
b.	Kurang Senang	5	12,5%
c.	Tidak Senang		
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Angket No 10

Angka-angka di atas, penulis uraikan bahwa 35 orang atau 87,5% siswa yang menyatakan senang ketika belajar Pendidikan Agama Islam. Sementara yang menyatakan senang terdapat 5 responden atau 12,5% siswa, dan yang menyatakan kurang senang. Secara keseluruhan hasil tabel angket diketahui bahwa sebagian besar siswa senang belajar pendidikan Agama Islam.

3. Metode Mengajar guru yang kurang tepat/kurang baik.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dapat terwujud.. Metode mengajar guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, bilamana metode belajar tidak mencerminkan problem silving dalam arti tidak menantang siswa untuk memecahkan masalah, mengajar dengan hanya menggunakan satu metode saja tanpa memadukan metode yang lain atau metode tidak menarik, tidak sesuai dengan situasi, tidak menumbuhkan motivasi dapat menyebabkan kesulitan dalam hal proses belajar siswa di kelas

Uraian selanjutnya adalah pernyataan siswa terhadap penggunaan metode mengajar. Sebab salah satu cara yang dapat menentukan prestasi belajar siswa dapat meningkat, yaitu apabila guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada hasil wawancara berikut dengan guru PAI SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju:

“pada umumnya para guru di sini menggunakan termasuk saya sendiri dalam mengajar menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, tanya jawab,

demonstrasi dan sebagainya. Penggunaan metode tersebut tergantung dari materi pelajaran pa yang diajarkan kepada siswa-siswi. Namun kendalanya, daya serap siswa tidak merata, ada yang menonjol di kelas ada juga yang tidak, jumlah siswa di kelas lumayan banyak sehingga pemakaian metode pengajaran juga haru lebih cermat”³²

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, penulis uraikan bahwa metode ceramah merupakan metode yan paling sering namun para guru juga metode pengajaran lain tergantung dari kondisi sistuasi pembelajaran di kelas. Namun penggunaan metode mengajar tersebut perlu dilihat bagaimana sikap para siswa senang dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan guru mengajar bidang Studi Pendidikan Agama Islam dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Tanggapan Siswa terhadap Metode yang Digunakan dalam Mengajar

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Senang	18	45%
b.	Kurang Senang	15	37,5%
c.	Tidak Senang	7	17,5
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Angket No 11

³² M. Yusuf S, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN No. 176 Sidoharjo Kecamatan Sukamaju, *Wawancara*, tanggal 8 Februari 2010.

Berdasarkan tabulasi angket di atas, penulis ketahui bahwa siswa yang senang dengan metode yang digunakan guru sebanyak 18 responden atau 45,5% siswa. Dipihak lain menyatakan kurang senang sebanyak 15 responden atau 37,5% siswa. Dan 7 responden atau 17,5% persen menyatakan tidak senang dengan metode mengajar yang guru gunakan dalam mengajar PAI.

Berdasarkan hasil angket di atas, penulis ketahui bahwa dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif siswa cepat memahami materi yang disajikan Walaupun masih ada sebagian kecil yang kadang memahami materi yang disajikan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah guru memilih dan menetapkan suatu metode yang efektif dalam menyajikan materi pada peserta didik. karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda., kecerdasan, dan karakter antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

4. Kurang Lengkapnya Buku-buku Agama Islam di Perpustakaan

Kelengkapan buku-buku perpustakaan sangat berguna dan berpengaruh sekali dalam usaha melengkapi pengetahuan siswa agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Dengan demikian kalau seorang siswa hanya menyandarkan dirinya kepada materi pelajaran yang disajikan oleh guru, berarti pengetahuan siswa kurang mantap. Bila siswa memperkaya dirinya dengan membaca buku-buku perpustakaan yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di sekolah memperluas wawasan mereka.

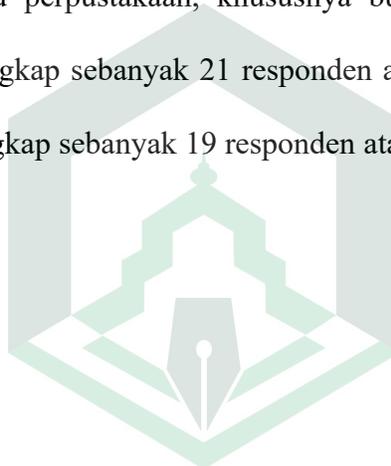
Tabel 4.12

**Tanggapan Siswa terhadap Kelengkapan Buku-Buku Perpustakaan,
Khususnya Buku Pendidikan Agama Islam**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
a.	Lengkap	21	52,5%
b.	Kurang lengkap	19	47,5%
c.	Tidak lengkap	-	-
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Angket No 12

Dari tabel di atas, penulis uraikan bahwa tanggapan siswa terhadap kelengkapan buku-buku perpustakaan, khususnya buku Pendidikan Agama Islam mereka menyatakan lengkap sebanyak 21 responden atau 52,5% siswa. Dilain pihak menyatakan kurang lengkap sebanyak 19 responden atau 47,5% siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Gambaran pembelajaran PAI siswa di kelas VIII SLTP Negeri No. 2 Bua Kecamatan Bua Kabupaten Luwu berjalan cukup baik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri No. 2 Bua terdiri atas tiga tahap pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Gaya belajar siswa kelas VIII SLTP Negeri No. 2 Bua Kecamatan Bua kabupaten Luwu meliputi: a) kecenderungan gaya belajar visual, b) gaya belajar auditori, dan c) gaya belajar kinestetik.

3. Gaya belajar yang dominan yang digunakan siswa kelas VIII SLTP Negeri No. 2 Bua Kecamatan Bua kabupaten Luwu adalah kecenderungan gaya belajar visual.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bagi para guru, pemerhati dan praktisi pendidikan, perlu kiranya meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Hal ini sangat penting guna membantu siswa secara umum dan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar pada khususnya. Mengamati kesulitan belajar siswa tentunya memerlukan analisis terhadap gaya belajar yang digunakan oleh siswa.

2. Tanggung jawab dan pembinaan terhadap siswa tidak selamanya menjadi tugas atau sekolah, tetapi perlu menumbuhkembangkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam membantu siswa terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Mengembalikan kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasinya.

3. Perlu melengkapi fasilitas pendidikan, pengadaan tenaga edukasi yang profesional dan petugas khusus dalam memberikan alternatif pemecahan kesulitan belajar dan peningkatan daya kerja serta disiplin sekolah.

